

KEBERMAKNAAN HIDUP DIFABEL
(Studi Kasus terhadap Difabel Amputasi Kaki)



SKRIPSI

**Diajukan kepada
Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program
Sarjana Sosial Islam**

**OLEH:
NASIRIN
NIM 05220006**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nasirin
NIM : 05220006
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam/ BKI
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 Januari 2010

Yang menyatakan



Nasirin
05220006



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : 1 bandel

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi mahasiswa dibawah ini :

Nama : Nasirin
NIM : 05220006
Judul Skripsi : Dinamika Kebermaknaan Hidup Difabel
(Studi Kasus terhadap Difabel Amputasi Kaki)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Desember 2009

Pembimbing

Casmini S. Ag., M. Si

NIP 150276309



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/158/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**KEBERMAKNAAN HIDUP DEFABEL
(Studi Kasus Terhadap Defabel Amputasi Kaki)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Nasirin
NIM : 05220006
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 11 Januari 2010
Nilai Munaqasyah : **B-**


dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

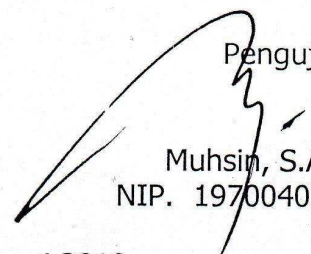
Pembimbing


Casmini, S.Ag., M.Si.
NIP. 19711005 199603 2 002

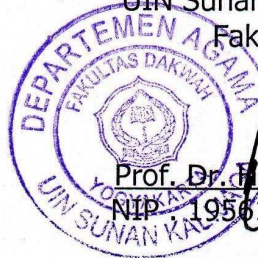
Penguji I



Nailul Falah, S.Ag., M.Si.
NIP.19721001 199803 1 003

Penguji II


Muhsin, S.Ag., MA
NIP. 19700403 200312 1 001

Yogyakarta, 4 Februari 2010
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
DEKAN




Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19561223 198503 1 002

MOTTO

Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali). Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

(QS Albaqarah : 155-157)

Musibah seharusnya dimanfaatkan menjadi sumber kekuatan. Tidak peduli seberapa kesulitan yang kita alami, betapa menyakitkan keadaan tersebut, Jika kita sampai kehilangan harapan, maka itu benar-benar merupakan musibah. (Dalai Lama)

(Sumber : [www.kata-kata-mutiara\myinspiration.com](http://www.kata-kata-mutiara.myinspiration.com))

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda Tercinta
2. Keluarga Besarku Semua Di Bumiayu Brebes Jawa Tengah
3. Serta Almamaterku tercinta **UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada kuasa Allah atas semua limpahan karunia nikmat Iman Islam sekaligus pemberian kesehatan mental jasmani maupun rohani yang sangat besar nilainya. Sholawat serta salam tetap tercurah pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, pembawa misi kedamaian *rahmatan lil alamin* yakni *dinul Islam*, yang senantiasa memberikan pencerahan hati dalam menata hidup menjalani amanat Allah sebagai *khalifah fil ardh* yang berakhlak mulia.

Penulisan skripsi dengan judul “KEBERMAKNAAN HIDUP DIFABEL (Studi Kasus terhadap Difabel Amputasi Kaki) ini terilhami atas kehidupan difabel. Dikarenakan musibah Ia harus mengamputasi anggota badannya, tetapi Ia mampu memaknai kehidupan dengan karyanya disaat Ia harus memenuhi berbagai kewajiban baik kebutuhan pribadi, kebutuhan keluarga dan kebutuhan kehidupan sosial lainnya. Sehingga penulis ingin mengungkap bagaimana seseorang itu melewati hal ini sampai pada taraf mendapatkan makna hidup. Disamping itu juga pemahaman masyarakat tentang bagaimana berhubungan dengan difabel agar tidak menyebabkan ketersinggungan dan bagaimana menempatkan difabel dalam kehidupan sosial serta belajar dari mereka tentang arti kehidupan.

Secara ilmu akademik penulisan skripsi ini merupakan amanat dari jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai tugas akhir dalam memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar kesarjanaan strata satu (S1) dalam ilmu BKI. Dari sinilah penulis termotivasi dan menggunakan “makna hidup difabel” sebagai objek dalam skripsi ini. Meskipun pekerjaan yang tidak ringan bagi penulis yang “miskin” ilmu pengetahuan ini, tidak menyurutkan berkarya menambah referensi khazanah dalam berbagai bidang keilmuan, baik bidang keagamaan maupun sosial budaya.

Dalam penulisan skripsi ini berbagai pertimbangan dan masukan sekaligus motivasi dari berbagai pihak, dan akhirnya pun terselesaikan, meskipun dianggap masih banyak kekurangan yang harus dilengkapi.

Oleh karenanya secara khusus tidak mengurangi rasa hormat penulis kepada semua pihak yang telah berjasa tersebut dalam membantu penulisan skripsi ini. Antara lain untai rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, M.A, selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah menyediakan sarana dan prasarana sehingga mempermudah penulisan skripsi ini.
2. Bapak Nailul Falah, S.Ag, M.Si, selaku Ketua Jurusan BKI sekaligus sebagai Penguji I, dan Bapak Muhsin Kalida, S.Ag, M.A, sebagai Penguji II. Terima kasih telah memberikan motivasi positif mengharapkan karya terbaik.
3. Ibu Casmini, S.Ag, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan masukan, pengarahan dan meluangkan waktunya dalam penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Slamet, S.Ag, M.Si., selaku Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan nasehat dan motivasi.
5. Civitas akademika Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) pada umumnya yang telah memberika dorongan spiritual agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan biaya dan do'anya yang tak kenal lelah.
7. Saudara-saudariku tercinta kakak, adik, sepupu, keponakan beserta keluarga besarnya yang telah mendukung hingga selesainya kuliah
8. Teman-teman BKI-2005, teman-teman kost di Miliran, kel. Pak Bambang Srigati, kel. Pak Budi Sudarmasto terima kasih atas bantuan dan motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir studi.

9. Sahabat”ku, Mas Teguh, Pak Sas, Mba Upi, Mas Jitu, Hasni, terima kasih atas bantuannya baik materiil dan spiritual, itu semua sangat berarti buatku semoga kita tetap menjaga persahabatan ini.

10. Serta semua pihak terkait yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Hanya kepada Allah jualah penulis menghaturkan. Semoga semua bantuan dan amal ibadah orang yang telah berjasa kepada penulis yang tidak dapat dinilai dengan materi dicatat sebagai amal perbuatan yang khasanah manfaat dan diberkahi Allah SWT selalu *Amin Ya Mujiba As-saailiin.*

Yogyakarta, 25 Muharram 1431 H.
11 Januari 2010

Penulis

NASIRIN
05220006

ABSTRAKSI

Nasirin, *Kebermaknaan Hidup Difabel: Studi Kasus terhadap Difabel Amputasi Kaki*.
Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pembimbing: Casmini, S.Ag, M.Si

Pengalaman tragis yang menyebabkan kedifabelan pada individu dapat merusak kesehatan mentalnya. Hal ini dapat berdampak negatif maupun positif tergantung pada penyikapan individu tersebut. Latar belakang pengalaman masa lalu dapat berpengaruh pada penyikapan kearah yang positif maupun negatif. Jika bersikap positif, maka akan mendapatkan hikmah dalam musibah “Blessing in Disguise”.

Penelitian ini mengkaji hubungan kedifabelan dengan kebermaknaan hidup. Sebagaimana pandangan Bastaman, bahwa kebermaknaan hidup dapat diraih dari pengalaman tak menyenangkan. Batasan masalahnya meliputi hubungan personal, kehidupan keluarga, karya, sikap dan hal keagamaan. Jenis penelitian *deskriptif* kualitatif dalam bentuk studi kasus dan menggunakan pendekatan *fenomenologis*. Subjek penelitian berjumlah satu orang yaitu seorang laki-laki berinisial RS berusia 48 tahun berasal dari Yogyakarta dan *significan other*. Metode yang digunakan adalah observasi tak berpartisipasi dan wawancara secara langsung.

Dari hasil penelitian, sekitar 16 tahun yang lalu dalam kondisi mabuk RS mengalami kecelakaan lalu lintas antara sepeda motor dengan bus kota. Setelah melalui cek medis ternyata Dokter menyarankan dan memutuskan untuk diamputasi sebagai jalan terbaik. Diketahui latar belakang RS sebelum kecelakaan tragis, terkenal kenakalannya dan sebagai biang keonaran dalam keluarga dan masyarakat. Ketidakharmisan keluarga sebagai penyebab kenakalannya. Dalam waktu yang cukup panjang kenakalan RS melampaui batas, sampai akhirnya terjadi kecelakaan tragis yang menjadikan dirinya berpredikat difabel amputasi kaki.

Hasil analisis menjelaskan, bahwa kedifabelan tidak selalu menjadikan seseorang lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa, melainkan dapat menjadikan hidup lebih bermakna, kegiatan lebih terarah dan lebih bertanggung jawab. Sebagaimana yang di alami RS setelah menjadi seorang difabel amputasi kaki, banyak hal yang berubah tidak hanya dari segi fisik tetapi segi psikis berubah. Ia menjadi orang yang lebih menghargai hidupnya, banyak hal yang telah diraihnya puncaknya telah mengkuliahkan anaknya hingga selesai dan bersyukur anaknya telah menjadi guru PNS saat ini. Kebahagiaan keluarga RS adalah sebagai tujuan hidup RS dan merupakan aplikasi kebermaknaan hidupnya.

Kata kunci : Difabel, Kebermaknaan hidup

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	x
DAFTAR ISI	xi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. PENEGASAN JUDUL	1
B. LATAR BELAKANG MASALAH	3
C. IDENTIFIKASI MASALAH	10
D. PEMBATAHAN MASALAH	10
E. RUMUSAN MASALAH	11
F. TUJUAN PENELITIAN	11
G. MANFAAT PENELITIAN	11

H. TELAAH PUSTAKA	12
I. KERANGKA TEORI.....	14
1. Tinjauan Umum Makna Hidup	14
2. Tinjauan Umum Difabel	32
J. METODE PENELITIAN	43
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
2. Data dan Sumber Data.....	43
3. Metode Pengumpulan Data.....	44
4. Teknik dan Analisis Data	46
 BAB II PROFIL DIFABEL AMPUTASI KAKI	47
A. Profil Difabel Amputasi Kaki	47
1. Biografi Singkat.....	47
2. Dinamika Rumah Tangga	53
3. Kronologi Kedifabelan	57
B. Profil <i>Significan Other</i>	59
1. Biografi Singkat.....	59
2. Kedekatan dan Peran dalam Keluarga	59
3. Kedekatan dan Peran dalam Kehidupan RS	61

BAB III PERILAKU KEBERMAKNAAN HIDUP DIFABEL	67
A. Perilaku Pra dan Pasca Kecelakaan Tragis.....	67
B. Kenakalan dan Kedifabelan	70
C. Faktor dan Tahapan Mengubah Hidup Lebih Bermakna	73
D. Upaya Pengembangan Pribadi Bermakna	76
E. Kendala dalam Pengembangan Pribadi Bermakna	78
 BAB IV PENUTUP	 82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83
 DAFTAR PUSTAKA	 85
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	 86

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai judul skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah berikut ini:

1. Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup sering dinamakan juga nilai atau hikmah kehidupan yakni kebajikan dan manfaat besar yang terkandung dalam berbagai peristiwa dan pengalaman hidup baik yang menyenangkan maupun yang tak menyenangkan.¹

Kebermaknaan hidup yang dimaksud dalam penelitian ini sebagaimana ungkapan Bastaman “*Meaning in Suffering*” (makna dalam derita) dan “*Blessing in Disguise*” (hikmah dalam musibah) yaitu keadaan di mana seseorang dapat mengambil nilai ataupun hikmah dibalik pengalaman hidupnya. Hal ini antara lain ditandai oleh hubungan antar pribadi yang penuh keakraban, rukun dan saling menghormati dan menyayangi, saling membantu dalam kebajikan, melakukan berbagai kegiatan yang menghasilkan karya-karya bermanfaat, memiliki tujuan hidup yang jelas, meningkatkan cara berpikir dan bertindak positif, serta berupaya secara optimal untuk mengembangkan potensi dirinya (fisik, mental, sosial, spiritual).

¹ H.D. Bastaman, “Kebahagiaan Dambaan Psikologi Dan Tasawuf” *Artikel Online* www.baitulamin.org, FORDIBA Sawangan, 20 Mei 2008

2. Difabel Amputasi Kaki

Istilah difabel merupakan pengindonesiaan dari kependekan istilah *different abilities people* (orang dengan kemampuan yang berbeda). Pemakaian kata difabel dapat dimaksudkan sebagai kata *eufemisme*, yaitu penggunaan kata yang memperhalus istilah *Penyandang cacat*. Dengan istilah difabel, masyarakat diajak untuk merekonstruksi nilai-nilai sebelumnya, yang semula memandang kondisi cacat atau tidak normal sebagai kekurangan atau ketidakmampuan menjadi pemahaman terhadap difabel sebagai manusia dengan kondisi fisik berbeda yang mampu melakukan aktivitas dengan cara dan pencapaian yang berbeda pula.

Dengan pemahaman baru itu masyarakat diharapkan tidak lagi memandang para difabel sebagai manusia yang hanya memiliki kekurangan dan ketidakmampuan. Sebaliknya, para difabel, sebagaimana layaknya manusia umumnya, juga memiliki potensi dan sikap positif terhadap lingkungannya.

Undang-Undang No.4 Tahun 1997 mendefinisikan, Difabel adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari: difabel fisik, difabel mental, dan difabel fisik dan mental.²

Amputasi adalah hilangnya bagian tubuh, seseorang memotong atau membuang suatu anggota badan. Menurut **Effendi**, amputasi merupakan salah satu kelainan anggota tubuh jenis difabel fisik kategori tunadaksa

² Undang-Undang Negera Republik Indonesia No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat

ortopedi. Tunadaksa ortopedi yaitu kelainan atau kecacatan yang menyebabkan terganggunya fungsi tubuh, kelainan tersebut dapat terjadi pada anggota gerak bagian tulang, otot tubuh maupun daerah persendian, baik yang dibawa sejak lahir (*congenital*) maupun yang diperoleh kemudian karena penyakit atau kecelakaan, misalnya kelainan pertumbuhan anggota badan atau anggota badan yang tidak sempurna, cacat punggung, amputasi tangan, lengan, kaki, dan lainnya.³

Oleh karena itu dalam skripsi ini, penulis mendefinisikan Difabel Amputasi Kaki sebagai penyandang cacat fisik pada bagian tulang dan persendian diperoleh karena kecelakaan tragis serta bagian tubuh yang dipotong adalah kaki.

Berdasarkan uraian penegasan judul di atas, maka penelitian dengan judul **“Kebermaknaan Hidup Difabel (Studi Kasus terhadap Difabel Amputasi Kaki)”** adalah nilai atau hikmah kehidupan yakni kebajikan dan manfaat besar dibalik kecacatan yang disandang individu akibat kecelakaan tragis.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Sudah menjadi sunatullah setiap perjalanan hidup yang dialami manusia terkadang menyenangkan dan tak menyenangkan. Hal ini sebagai ujian bagi manusia bertujuan untuk melihat kualitas insaninya. Sebuah pengalaman menyenangkan mungkin tidak menjadi persoalan, tetapi bagaimana dengan

³ Muhammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2006) hlm.114

pengalaman yang tak menyenangkan seperti kecelakaan tragis, ledakan bom, dan musibah lain yang mengakibatkan kedifabelan, tentu menjadi persoalan tersendiri bagi korbannya.

Sebuah kasus menjadi difabel akibat kecelakaan tragis umpamanya, tidak mudah bagi seseorang untuk menerimanya secara mendadak. Perlu terapi psikologis yang *komprehensif* agar Ia dapat menerima kenyataan. Kondisi ini tentu menimbulkan penolakan dan trauma, rasa sedih timbul akibat perubahan penampilan fisik, hilangnya ketidakmampuan melakukan fungsi-fungsi tertentu dan tidak dapat beraktifitas normal seperti sebelumnya.

Data di lapangan menyebutkan korban kecelakaan tragis khusus di DIY dalam tiga tahun 2005-2008 meningkat tajam, sedikitnya 767 jiwa melayang, 7.830 orang lainnya menderita luka berat dan ringan. Korban luka berat berpotensi menjadi difabel.⁴ Data ini masih bersifat kedaerahan dan hanya kecelakaan lalu lintas, jika kita hitung global se-Indonesia serta peristiwa-peristiwa tragis lainnya sampai tahun 2010 ini akan jauh lebih besar lagi.

Kecelakaan tragis yang menimpa manusia adalah wewenang Tuhan, sedangkan penyikapan terhadap kecelakaan tragis adalah wewenang manusia sendiri. Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 155-157 yang artinya:

Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali). Mereka itulah yang

⁴ Nurul Fatchiati/Litbang, *Kompas Online*, www.kompas.com (Kecelakaan Lalu Lintas di DIY terus Meningkat sabtu, 11 oktober 2008)

*mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁵

Ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia dianugerahi potensi dan kewenangan dalam mengatasi atau menyikapi beragam musibah, ayat ini memuji orang-orang yang bersikap sabar ketika ditimpa musibah dan ayat ini juga memberi petunjuk menuju jalan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Menjadi difabel karena kecelakaan tragis seringkali melewati empat fase pergumulan yang sulit sekali;⁶

1. *Shock*, pada saat pertama kali difabel tersebut disadari.
2. Menyembunyikan diri dibalik mekanisme-mekanisme pertahanannya. Ini memungkinkan dirinya untuk mampu melupakan akibat-akibat yang sesungguhnya dari difabel tersebut untuk sementara.
3. Menerima realita tersebut di mana seseorang mulai berani memikirkan akibat-akibat yang sesungguhnya dari difabel yang dialaminya.
4. Menyesuaikan diri dengan keadaannya yang difabel.

Dampak lainnya terkadang menimbulkan ketakutan yang intens dan perasaan tak berdaya. Perasaan tak berdaya menyebabkan seseorang mengalami perasaan kehilangan (*feeling of lost*). Perasaan kehilangan itu bermacam-macam; harga diri, masa depan, harapan, dan sebagainya. Menurut pendapat **Ajeng Lasmini**, perasaan kehilangan merupakan cikal bakal depresi

⁵ Alqur'an dan Terjemah *QS Albaqarah* [2] : 155-157

⁶ Artikel online http://www.sabda.org/c3i/masalah_masalah_sekitar_cacat_tubuh, 04/10/2007

yang harus segera dicarikan solusinya diantaranya melalui terapi yang cocok bagi yang bersangkutan.⁷

Kedifabelan membawa hambatan-hambatan dalam hidupnya, baik kehidupan individu maupun sosial. Hambatan terjadi tidak saja dari segi jasmani, tapi mempengaruhi pula segi sosial ekonomi dan mental psikologi. Kemampuan fisik yang terbatas membuat hidup difabel bergantung pada bantuan orang lain yang lebih kuat. Dalam lingkungan sosial difabel menderita tekanan psikis yang berat karena tersisih dari peran aktif dalam masyarakat. Kemudian persepsi yang salah dalam masyarakat menganggap difabel adalah hukuman atas dosa melanggar norma dan adat serta menganggapnya sebagai aib dalam keluarga sehingga terkadang mengucilkannya, menjadikan posisi difabel sebagai golongan *non-produktif* semakin jatuh dalam jurang depresi, yang tidak jarang berakhir dengan bunuh diri.

Kedifabelan tidak selamanya membawa hambatan-hambatan dan berdampak negatif, sisi lain kedifabelan berdampak positif dan membawa kebahagiaan tersendiri bagi korbannya. Seperti kisah **Sugeng** dari Jawa Timur, Ia seorang difabel amputasi kaki yang mampu menciptakan kaki palsu sendiri, kreativitas yang dimilikinya telah menginspirasi pemerintah untuk melakukan *Program Seribu Kaki Palsu* dan telah direalisasikan selama tahun 2009.⁸

Fakta lain di lapangan kedifabelan dapat berdampak positif juga dialami oleh sebut saja RS, Ia adalah seorang difabel amputasi kaki akibat kecelakaan

⁷ Kompas Cybermedia online <http://202.146.5.33/ver1/Kesehatan/0608/10/142545.htm> 10 Agt 2006

⁸ Metrotv acara reality show “Kick Andy” online www.kickandy.com , 2009

tragis. Kedifabelan yang menimpanya telah membawa kebahagiaan dan kebaikan tersendiri. Sebelum difabel, kehidupannya jauh dari hal yang bernilai kebaikan dan tujuan hidupnya tidak jelas. Ia terkenal sebagai pemuda pemabuk, pemakai narkoba, playboy, nakal, biang keonaran serta banyak lagi perilaku negatif lain. Setelah menikah perilaku negatif masih dilakukan, sehingga rumah tangganya menjadi berantakan. Suatu ketika terjadi kecelakaan tragis yang menyebabkan dirinya kehilangan kaki kanan dan menjadi seorang difabel.

Setelah kecelakaan tragis itu RS mempercayai adanya hukum karma, sehingga beranggapan kedifabelan yang menimpanya adalah karma atas perilakunya. Semenjak itu RS mulai berubah menata kembali hidupnya, lebih bertanggung jawab, rajin ibadah, serta bersikap positif dalam banyak hal. Ia menunjukkan kedifabelan adalah takdir dan harus diterima dengan ikhlas.

Selama 16 tahun menjadi difabel, Ia telah banyak berjuang melawan anggapan negatif sebagian masyarakat. Hal ini ditunjukkan melalui hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar, bekerja sebagai ahli servis jam dan elektronik membantu perbaikan jam dan peralatan elektronik yang rusak. Ia telah menunjukkan kasih sayang kepada anak dengan menyekolahkan hingga Perguruan Tinggi sampai menjadi Guru PNS, hidup dengan kesederhanaan, meminta maaf atas perilaku negatif terdahulu, serta kewajiban seorang muslim Ia tunjukkan dengan rajin sholat dan mengikuti pengajian, dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Frankl⁹, bahwa manusia merupakan kesatuan terpadu raga jiwa-rohani dan hasrat untuk hidup bermakna merupakan motivasi dasar setiap manusia. Salah satu pendekatan untuk mengembangkan pribadi bermakna, maka logoanalisis sebagai metode untuk pengembangan pribadi.

Pengembangan pribadi sebagai usaha terencana untuk meningkatkan wawasan, keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang mencerminkan kedewasaan pribadi guna meraih kondisi yang lebih baik. Usaha ini dilandasi oleh kesadaran bahwa manusia sebagai “*the self determining being*” memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang paling baik untuk dirinya dalam rangka mengubah nasibnya menjadi lebih baik lagi.

Pengembangan pribadi bermakna bagi seorang difabel ditunjukkan dengan perilakunya di kehidupan sehari-hari dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, seperti hubungan pribadi-sosial, kehidupan keluarga, karya, sikap dan hal keagamaan. Sebagaimana logoanalisis bertujuan membantu menemukan makna hidup dan mengembangkan kehidupan bermakna dengan menerapkan metode-metode pemahaman diri, bertindak positif, pengakraban hubungan, pendalaman catur-nilai, dan ibadah.

Untuk menemukan makna hidup bagi setiap orang berbeda, seperti yang diungkapkan oleh Frankl tentang sumber-sumber kebermaknaan hidup. Salah satunya nilai bersikap, kehidupan tidak selamanya akan positif, tetapi kehidupan berjalan terkadang sering berbeda dari yang diharapkan, sehingga

⁹ H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih hidup Bermakna*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 45

muncul kekecewaan, penderitaan, keputusasaan, sakit, kematian dan sebagainya. Nilai bersikap tersebut bermanfaat dalam mengambil sikap yang tepat dan benar atas peristiwa-peristiwa tragis yang tidak dapat dihindarkan lagi setelah berbagai upaya maksimal dilakukan tetapi tidak berhasil. Maka jika makna hidup ditemukan dan berhasil dipenuhi diharapkan akan mendatangkan perasaan bermakna dan bahagia.

Dalam kesadaran terhadap apa yang dimiliki dan tugas-tugas hidupnya, manusia akan berpikir tentang eksistensinya. Hal ini juga terlihat dari apa yang dilakukan oleh difabel, meskipun mereka hidup dalam suatu keterbatasan tetapi mereka mempunyai suatu pedoman hidup yang dapat mereka gunakan sebagai tujuan yang berguna, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi orang lain. Misalnya, dengan saling membantu sesama yang membutuhkan, melakukan kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi, berbagi pengalaman dengan orang yang lain, dan berbagai kegiatan lainnya.

Pedoman hidup tersebut dapat memberikan makna tersendiri bagi kehidupan difabel yang tentunya memiliki nilai subyektif dan bersifat personal, unik dan juga spesifik.¹⁰ Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kebermaknaan hidup difabel (studi kasus terhadap difabel amputasi kaki)”.

¹⁰ H.D Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*, (Jakarta, Paramadina, 1996), hlm. 14

C. IDENTIFIKASI MASALAH

Difabel sama halnya dengan manusia lain, mempunyai keinginan untuk meraih arti hidup dan hal itu tercermin dalam kebermaknaan hidup. Seperti merasakan kebahagiaan, disayang atau menyayangi oranglain, diperhatikan, dihargai seperti orang lain pada umumnya, diberikan kesempatan yang sama dalam mencapai kesejahteraan dalam bidang ekonomi maupun ruang untuk beraktualisasi diri adalah hal yang menjadikan seorang difabel secara sadar maupun tidak sadar dapat meraih kebermaknaan hidup bagi dirinya.

Proses meraih kebermaknaan hidup tidaklah mudah bagi seorang difabel. Perjalanan untuk menemukan apa yang dapat diberikan, hikmah yang dapat diambil serta bagaimana bersikap terhadap ketentuan atau nasib dalam perjalanan hidup yang kesemuannya itu tak lepas dari hal apa saja yang diinginkan selama menjalani kehidupan, serta kendala apa saja yang dihadapi dalam meraih kebermaknaan hidup.

D. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Penulis membatasi masalah kebermaknaan hidup pada perilaku seorang difabel karena pengalaman tragis, meliputi hubungan personal, kehidupan keluarga, karya, sikap dan hal keagamaan.
2. Sehubungan dengan subyektifitas, penulis melakukan penelitian pada Difabel Amputasi Kaki karena kecelakaan tragis berinisial RS dan berjumlah satu orang.

E. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

Bagaimana perilaku kebermaknaan hidup bagi seorang Difabel Amputasi Kaki akibat kecelakaan tragis ?

F. TUJUAN PENELITIAN

Dengan rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan dari penelitian ini adalah:

Mengetahui perilaku kebermaknaan hidup bagi seorang Difabel Amputasi Kaki akibat kecelakaan tragis.

G. MANFAAT PENELITIAN

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis sebagai aset pengembangan ilmu pengetahuan dan agama yang relevan, khususnya berkaitan dengan kebermaknaan hidup difabel serta bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak yang punya jiwa sosial dari kalangan pribadi, instansi

pemerintah atau swasta atau sebagainya, khususnya berkaitan dengan problematika difabel.

H. TELAHAH PUSTAKA

Sepanjang berbagai sumber yang penulis peroleh tentang kebermaknaan hidup, sudah ada beberapa tulisan yang berkaitan. H.D. Bastaman dalam karyanya *Logoterapi; Psikologi untuk Menemukan Makna dan Meraih Hidup Bermakna*, mengungkapkan kebermaknaan hidup memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Kebermaknaan Hidup dapat diraih dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, keadaan bahagia, dan penderitaan.¹¹

Adapun sumber dari kebermaknaan hidup adalah pendalaman nilai-nilai yaitu: nilai kreatif (berkarya, bekerja), nilai penghayatan (cinta keindahan, kebajikan), nilai bersikap (tabah, sabar, berani), nilai pengharapan (percaya adanya perubahan yang lebih baik dimasa mendatang). Eksistensi manusia dan kebutuhan manusia akan makna dibangun atas tiga konsep keruhanian (*spirituality*), kebebasan (*freedom*), dan tanggung jawab (*responsibility*).

Sedangkan dalam penelitian terdahulu yang relevan:

- a. Skripsi Jaka Yulana Sani Saputra yang berjudul *Makna Hidup Pada Pekerja Seks Komersil*, mengupas tentang kebermaknaan hidup yang dialami PSK. Penelitian ini memandang PSK adalah kaum marginal

¹¹ H.D. Bastaman, *Logoterapi...*, *Op.cit.*, hlm. 46

dianggap sebagai makhluk yang menyandang *stereotype* negatif karena pekerjaan yang dijalani melawan norma agama.¹²

Dalam penelitiannya bahwa kebermaknaan hidup pada PSK diawali penderitaan karena gagal dalam menjalin hubungan. Dikarenakan kurangnya keterampilan, kebutuhan hidup yang semakin mahal, sedangkan kebutuhan hidup pribadi dan keluarga hidup harus tetap dipenuhi dengan bekerja apa saja salah satu pilihan menjadi PSK.

- b. Skripsi Dian Pertiwi yang berjudul *Gambaran Makna Hidup Pada Nakhoda Yang Sudah Pensiun*, menjelaskan sikap tentang pensiun menunjukkan bahwa waktu bekerja menjadi luang (tidak bekerja) merupakan proses yang negatif termasuk rangkaian dari beberapa kehilangan seperti berkurangnya pendapatan, identitas pekerjaan, status sosial, kelompoknya, jadwal harian dan aktivitas. Bagi pensiunan yang menunjukkan konsistensi dalam sikapnya yaitu positif, tetapi bagi pensiunan yang bersikap tidak suka terhadap pensiun maka akan terjadi depresi, penurunan, serta hidupnya tidak bermakna dan menjadi beban keluarganya akhirnya meninggal.¹³

Dalam penelitian tersebut dijelaskan persiapan penyesuaian subjek menjelang pensiun, berhasilnya subjek untuk melewati tahap-tahap pensiun, penyesuaian diri menjelang pensiun antara lain

¹² Jaka Yulana Sani Saputra, Makna Hidup Pada Pekerja Seks Komersil. *Skripsi* (110210051-E. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2007) .online (www.indoskripsi.com)

¹³ Dian Pertiwi, *Gambaran Makna Hidup Pada Nakhoda Yang Sudah Pensiun*. Skripsi Fakultas Psikologi Gunadarma, 2005) .online (www.indoskripsi.com)

kesehatan individu, aktivitas pengganti, kontak sosial, status perkawinan, keterlibatan dan keberartian tugas, komunitas dan aktivitas serta sikap terhadap masa pensiun sebagai dasar menjalani hidup lebih bermakna.

Penulis membedakan penelitian ini dengan penelitian lain tentang kebermanaknaan hidup tersebut di atas adalah penulis lebih menitikberatkan penelitian terhadap Difabel Amputasi Kaki. Penulis berasumsi menjadi Difabel karena kecelakaan tragis memiliki tingkat depresi lebih tinggi dibanding menjadi PSK atau Pensiun. Suatu usaha untuk menjelaskan gambaran perilaku kebermanaknaan hidup pada difabel amputasi kaki karena kecelakaan tragis.

I. KERANGKA TEORITIK

1. Tinjauan Umum Makna Hidup

A. Karakteristik Kehidupan Bermakna

Makna hidup atau kebermanaknaan hidup adalah nilai atau hikmah kehidupan yakni kebajikan dan manfaat besar yang terkandung dalam berbagai peristiwa dan pengalaman hidup baik yang menyenangkan maupun yang tak menyenangkan.¹⁴

Merujuk pada konsep kebermanaknaan hidup yang diajukan oleh Frankl, **Schultz** kemudian menyebutkan beberapa karakteristik

¹⁴ H.D. Bastaman, "Kebahagiaan Dambaan Psikologi Dan Tasawuf" *Artikel Online* www.baitulamin.org, FORDIBA Sawangan, 20 Mei 2008

manusia yang dianggap mampu menemukan makna di dalam kehidupannya, antara lain:¹⁵

1. Memiliki kebebasan untuk menentukan langkah ataupun tindakan yang dianggapnya terbaik.
2. Bertanggung jawab secara personal terhadap segala sikap dan tindak tanduknya.
3. Memiliki *independensi* terhadap pengaruh di luar dirinya.
4. Telah menemukan arti dalam kehidupan yang sesuai dengan dirinya.
5. Memiliki kontrol terhadap hidupnya.
6. Mampu untuk mengekspresikan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman dan nilai-nilai sikap.
7. Telah mengatasi perhatian pada dirinya.
8. Mengembangkan hidup yang berorientasi masa depan, dan terus berusaha untuk mengarahkan hidupnya pada tujuan dan tugas-tugas yang akan datang.
9. Memiliki alasan untuk tetap melanjutkan hidup walau bagaimanapun kondisinya.
10. Memiliki komitmen yang kuat terhadap pekerjaan yang dijalannya.
11. Mampu memberi sekaligus menerima cinta.

¹⁵ Artikel online <http://wangmuba.com/2009/03/07/karakteristik-individu-yang-mampu-menemukan-makna-hidup/>, 7 Maret 2009

Melalui penelitiannya pada sejumlah tokoh yang dianggapnya telah mengaktualisasikan diri, yang juga berarti telah meraih makna dalam kehidupannya, **Maslow** kemudian menunjukkan beberapa karakteristik yang melekat pada diri tokoh-tokoh tersebut, antara lain: berorientasi secara *realistik*; mampu menerima diri, orang lain dan dunia kodrati sebagaimana adanya; memiliki *spontanitas* yang tinggi; mampu mengarahkan dirinya pada masalah yang sedang dihadapi dan bukan pada diri mereka sendiri; mampu mengambil jarak dan memiliki kebutuhan akan *privasi*; pribadi yang *otonom* sekaligus *independen*; sangat *apresiatif* terhadap benda atau manusia dan hampa dari prasangka; kaya akan pengalaman *mistik* dan *spiritual*; relasi sosial yang mendalam; *humoris* namun *filosofis*; hubungan mereka dengan orang yang dicintai lebih mendalam dan penuh emosi; sangat kreatif; menentang *konformitas* terhadap kebudayaan, dan tumbuh sebagai pribadi yang tidak hanya menghadapi tetapi juga mengatasi masalah-masalah lingkungan.

Olson menambahkan bahwa orang yang menemukan makna hidup adalah orang yang hari demi hari kehidupannya selalu melakukan introspeksi tentang arti dari keberadaannya di dunia. **Andre** menganggap bahwa orang yang menemukan makna hidup adalah orang yang mengarahkan dirinya ke arah berbagai prestasi dalam hidup, yang dalam pandangan orang lain prestasi tersebut dianggap sebagai suatu hal yang penting atau baik.

Tidak jauh berbeda dengan Andre, **Bastaman** menambahkan bahwa individu yang mampu menemukan makna hidup adalah individu-individu yang memiliki apa yang disebut sebagai kualitas-kualitas insani. Kualitas-kualitas insani tersebut antara lain, pengubahan sikap (*changing attitude*), transendensi diri (*self transcendence*), pengarahan diri (*self directing*), dan keterikatan diri (*self commitment*). Kualitas-kualitas insani tersebut kemudian berproses secara dinamis dalam diri individu yang akan mengarahkannya untuk menemukan, merealisasikan, dan mengembangkan makna hidup serta kepribadiannya menjadi lebih baik.¹⁶

Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting dan berharga, serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga.¹⁷ Pengertian mengenai makna hidup menunjukan bahwa di dalamnya terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Makna hidup ini benar-benar terdapat dalam kehidupan itu sendiri, walaupun dalam kenyataannya tidak mudah ditemukan dikarenakan sering tersirat dan tersembunyi di dalamnya.

Bila makna hidup ini berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan bermakna dan berharga yang pada

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ H.D. Bastaman, *Meraih..Op.cit.*, hlm. 14

gilirannya akan menimbulkan perasaan bahagia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebahagiaan adalah ganjaran atau akibat samping dari keberhasilan seseorang memenuhi makna hidup.

Menurut pandangan Frankl makna hidup harus dilihat sebagai suatu yang sangat objektif karena berkaitan dengan hubungan individu dengan pengalamannya dalam dunia ini, meskipun makna hidup itu sendiri sebenarnya suatu yang objektif artinya benar-benar ada dan dialami dalam kehidupan.

Frankl menyebutkan bahwa makna hidup sebagai sesuatu hal yang bersifat personal, dan bisa berubah seiring berjalannya waktu maupun perubahan situasi dalam kehidupannya. Individu seolah-olah ditanya apa makna hidupnya pada setiap waktu maupun situasi dan kemudian harus mempertanggungjawabkan.

B. Landasan Logoterapi¹⁸

Logoterapi berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *logos* yang berarti makna (*meaning*) dan juga rohani (*spiritually*), sedangkan “terapi” adalah penyembuhan atau pengobatan. Logoterapi dapat digambarkan sebagai upaya penyembuhan corak psikologi melalui penemuan dan pengembangan makna hidup, yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia di samping aspek ragawi dan kejiwaan, serta unsur sosial-budaya.

¹⁸ *Ibid.* hlm. 14-15

Aliran ini pertama dikembangkan oleh Viktor Emile Frankl (1905-1997), seorang Dokter penyakit saraf, yang berasal dari Kota Wina, Austria. Viktor Frankl mengembangkan pengalaman hidupnya sebagai dasar teori untuk menciptakan pandangan Logoterapi, di samping landasan ajaran filsafat yang sesuai dengan penemuan hidupnya.

Berawal dari pengalaman hidupnya yang dipenuhi dengan penderitaan manusia, Frankl banyak mengambil hikmah dari tragedi orang-orang yang menjadi tawanan di kamp konsentrasi khusus di zaman Nazi, periode perang dunia ke II. Dalam kamp konsentrasi tersebut, Frankl yang menjadi bagian dari tahanan banyak melihat fenomena sekelompok tawanan kamp yang memiliki dua tingkah laku yang berbeda.

Pertama, yaitu golongan orang yang hidupnya pasrah dan mencerminkan kehampaan dan ketidakbermaknaan (*meaningless*) hidup semasa menjalani tahanan di kamp. Golongan ini berkumpul orang-orang yang mementingkan diri sendiri dan selalu berbuat ulah, namun sebenarnya mudah putus asa dan menggantungkan diri pada orang lain. Sementara, yang kedua, yakni golongan orang yang menderita, namun tabah menghadapi cobaan, serta tidak kehilangan harapan dan kehormatan dirinya. Mereka berupaya untuk selalu bersedia membantu di tengah himpitan penderitaan yang menimpanya.

Golongan terakhir inilah yang disebut Frankl sebagai orang yang senantiasa menghargai dan menghayati hidup yang bermakna, seolah-olah menemukan makna dalam penderitaan (*meaning in suffering*).

Selama menjalani kehidupan di kamp konsentrasi tersebut, Frankl seolah mendapatkan pembenaran akan teorinya yang selama ini dikembangkannya, yakni adanya hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) dari apa yang ditunjukkan sekelompok tawanan tersebut. Hasrat untuk hidup bermakna merupakan sebuah motivasi yang dimiliki setiap manusia untuk menemukan makna hidup (*the meaning of life*) dan mengembangkan hidup bermakna (*the meaningful life*).

Dalam perjalanannya hingga sekarang, Logoterapi menjadikan nilai (*value*) dan makna (*meaning*) sebagai masalah tema sentral yang dijadikan obyek pembahasan. Logoterapi yang bermotto *meaning in suffering* dan bersifat *future oriented* diharapkan bisa mengembalikan dan memupuk rasa optimisme masyarakat menghadapi masa depan yang penuh tantangan betapa pun banyak kendala yang akan menghadang.

Metode Logoterapi yang mengajarkan rasa optimisme, di mana mengajarkan bahwa hidup yang bermakna pada hakikatnya sama dengan perjuangan hidup, yaitu meningkatkan kondisi kehidupan yang kurang baik menjadi lebih baik dengan cara penghayatan kondisi hidup tak bermakna menjadi bermakna, bisa coba diterapkan pada kelompok orang yang mengalami krisis makna hidup dan kemelut sosial.¹⁹

¹⁹ <http://erikpurnama.blog.friendster.com/2008/02/pencarian-makna-hidup-resensi-buku/>

C. Sumber-sumber Makna Hidup

Frankl menyimpulkan bahwa makna hidup bisa ditemukan melalui tiga cara, yaitu :²⁰

a. Nilai Kreatif

Nilai kreatif dapat diraih melalui berbagai kegiatan. Pada dasarnya seorang bisa mengalami stress jika terlalu banyak beban pekerjaan, namun ternyata seseorang akan merasa hampa dan stress pula jika tidak ada kegiatan yang dilakukannya. Kegiatan yang dimaksud tidaklah semata-mata kegiatan mencari uang, namun pekerjaan yang membuat seorang dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sesuatu yang dinilainya berharga bagi dirinya sendiri atau orang lain maupun kepada Tuhan.

b. Nilai Penghayatan

Nilai penghayatan menurut Frankl dapat dikatakan berbeda dari nilai kreatif karena cara memperoleh nilai penghayatan adalah dengan menerima apa yang ada dengan penuh pemaknaan dan penghayatan yang mendalam. Realisasi nilai penghayatan dapat dicapai dengan berbagai macam bentuk penghayatan terhadap keindahan, rasa cinta dan memahami suatu kebenaran.

Makna hidup dapat diraih melalui berbagai momen maupun hanya dari sebuah momen tunggal yang sangat mengesankan bagi seseorang misalnya memaknai hasil karya sendiri yang dinikmati orang lain.

²⁰ *Ibid.* hlm. 47

c. Nilai Bersikap

Nilai ini sering dianggap paling tinggi karena di dalam menerima kehilangan kita terhadap kreativitas maupun kehilangan kesempatan untuk menerima cinta kasih, manusia tetap bisa mencapai makna hidupnya melalui penyikapan terhadap apa yang terjadi.

Bahkan di dalam suatu musibah yang tak terelakan, seorang masih bisa dijadikannya suatu momen yang sangat bermakna dengan cara menyikapinya secara tepat. Dengan perkataan lain penderitaan yang dialami seseorang masih tetap dapat memberikan makna bagi dirinya.

Bastaman mengembangkan sumber makna hidup dengan menambah nilai pengharapan, yaitu dengan percaya adanya perubahan lebih baik dimasa mendatang.

D. Metode-metode Makna hidup.

Bastaman menyederhanakan dan memodifikasi metode Logoanalisis dalam meraih kebermanaan hidup sebagai berikut :²¹

a. Pemahaman Pribadi

Mengenali secara objektif kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan lingkungan, baik yang masih merupakan potensi maupun yang telah teraktualisasi untuk kemudian kekuatan-kekuatan itu dikembangkan dan kelemahan-kelemahan dihambat dan dikurangi.

²¹ H.D. Bastaman, *Logoterpi., Op. cit.*, hlm.155

b. Bertindak positif

Mencoba menerapkan dan melaksanakan dalam perilaku dan tindakan-tindakan nyata sehari-hari yang dianggap baik dan bermanfaat. Bertindak positif merupakan kelanjutan dari berfikir positif.

c. Pengakraban Hubungan

Secara sengaja meningkatkan hubungan yang baik dengan pribadi-pribadi tertentu (misalnya anggota keluarga, teman, rekan kerja, tetangga), sehingga masing-masing merasa saling menyayangi, saling membutuhkan dan bersedia bantu-membantu.

d. Pendalaman Catur Nilai

Berupaya untuk memahami dan memenuhi empat ragam nilai yang dianggap sebagai sumber makna hidup yaitu nilai-nilai kreatif (kerja, karya), nilai-nilai penghayatan (kebebaran, keindahan, kasih, iman), nilai-nilai bersikap (menerima dan mengambil sikap yang tepat atas derita yang tidak dapat dihindari lagi), dan nilai-nilai pengharapan (percaya adanya perubahan lebih baik dimasa medatang).

e. Ibadah.

Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri pada sang pencipta yang pada akhirnya memberikan perasan damai, tentram, dan tabah. Ibadah yang dilakukan secara terus-menerus dan khusuk memberikan perasan seolah-olah dibimbing dan mendapat arahan ketika melakukan suatu perbuatan.

E. Dimensi-dimensi Makna hidup

Terdapat komponen-komponen yang potensial dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan mengembangkan kehidupan bermakna sejauh diaktualisasikan. Komponen ini ternyata cukup banyak ragamnya, tetapi semuanya dapat dikategorikan dalam menjadi tiga Dimensi yaitu :²²

a. Dimensi Personal

Unsur-unsur yang merupakan Dimensi personal adalah :

- 1). Pemahaman diri (*self insight*), yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan ke arah kondisi yang lebih baik.
- 2). Pengubahan sikap (*changing attitude*), dari semula tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang terelakkan.

b. Dimensi Sosial

Unsur yang merupakan Dimensi sosial adalah dukungan sosial (*sosial support*), yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberikan bantuan pada saat-saat diperlukan.

c. Dimensi Nilai-nilai

Adapun unsur-unsur dari Dimensi nilai-nilai meliputi :

²² H.D. Bastaman, *Meraih...*, *Op. cit.*, hlm.132.

- 1). Makna hidup (*the meaning of live*), yakni nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan mengarah kegiatan-kegiatannya.
- 2). Keikatan diri (*self commitment*), terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan.
- 3). Kegiatan terarah (*directed activities*), yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, keterampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup.

Unsur-unsur tersebut bila disimak dan direnungkan secara mendalam ternyata merupakan kehendak, kemampuan, sikap, sifat dan tindakan khas insani, yakni kualitas-kualitas yang terpatneri pada eksistensi manusia. Karena pengembangan pribadi pada dasarnya adalah mengoptimalkan keunggulan-keunggulan dan meminimalisasikan kelemahan-kelemahan pribadi.

Dengan demikian dilihat dari segi dimensi-dimensinya dapat diungkap sebuah prinsip, yaitu keberhasilan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dilakukan dengan jalan menyadari dan mengaktualisasikan potensi kualitas-kualitas insani.

F. Jenis Makna dalam Hidup

Menurut Frankl dalam salah bukunya Djamaludin Ancok ada tiga makna hidup ini yang dapat membawa manusia kepada makna hidupnya, yaitu :²³

a. Makna Kerja

Makna hidup bukanlah untuk dipertanyakan tetapi untuk dijawab, karena kita bertanggung jawab atas hidup ini. Jawaban ini hanya diberikan dalam kata-kata tetapi yang utama adalah dengan berbuat dan dengan melakukannya. Aktualisasi nilai-nilai kreatif yang bisa memberikan makna kepada kehidupan seseorang biasanya terkandung dalam pekerjaan seseorang.

Pekerjaan menurut Frankl merepresentasikan keunikan keberadaan individu dalam hubungannya dengan masyarakat dan karenanya memperoleh makna dan nilai. Makna dan nilai ini berhubungan dengan pekerjaan seseorang sebagai kontribusinya terhadap masyarakat dan bukan pekerjaannya yang sesungguhnya yang dinilai.

Rasa kekosongan dan tanpa makna yang dialami para penganggur juga dialami oleh narapidana dalam kamp konsentrasi. Dalam keadaan seperti itu, mungkin terlihat sekilas bahwa kondisi tanpa pekerjaan menyebabkan seseorang menjadi neurotis. Kesan demikian itu sebenarnya tidak terlalu tepat, karena

²³ Djamaludin Ancok, *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*, Victor E. Frankl (Kreasi Wacana, 2006), hlm. 127-129

ternyata tidak semua penganggur kemudian mengalami *unemployment neurosis*. Pada mereka yang telah menyadari bahwa makna hidup tidak semata-mata tergantung pada pekerjaan yang mendapatkan upah, *unemployment neurosis* tidak terjadi. Misalnya para penganggur yang memanfaatkan waktu luangnya dengan melakukan berbagai kegiatan sosial yang dapat meningkatkan amal ibadah mereka.

b. Makna Penderitaan

Penderitaan memberikan suatu makna manakala individu menghadapi situasi kehidupan yang tidak dapat dihindari. Bilamana suatu keadaan sungguh-sungguh tidak bisa diubah dan individu tidak lagi memiliki peluang untuk merealisasikan nilai-nilai kreatif, maka saatnya untuk merealisasikan nilai-nilai bersikap. Dalam penderitaan individu berada dalam ketegangan atas apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang sebenarnya terjadi dalam kenyataan.

Nilai-nilai bersikap teraktualisasi ketika individu diharapkan pada sesuatu yang sudah menjadi takdirnya. Dalam menghadapi masalah ini, individu bersikap menerima kesulitan-kesulitan hidupnya dan disanalah teraktualisasi potensi-potensi nilai yang tidak terkira banyaknya.

Hidup adalah sebuah kesempatan untuk sesuatu, baik membentuk nasib (melalui nilai-nilai kreatif), dengan menentukan sikap terhadap nasib (melalui nilai-nilai bersikap) berarti individu

menunjukkan keberanian dan kemuliaan menghadapi penderitaanya. Penderitaan dapat membuat manusia merasakan hidup yang sesungguhnya. Dalam penderitaan dikatakan bahwa manusia dapat menjadi matang, karena melalui penderitaan itulah manusia belajar dan semakin memperkaya hidupnya.

c. Makna Cinta

Eksistensi manusia didasari oleh keunikan dan keistimewaan individu tersebut. Cinta berarti mengalami hidup bersama orang lain dengan segala keunikan dan keistimewaannya. Dalam cinta terjadi penerimaan penuh akan nilai-nilai, tanpa kontribusi maupun usaha dari yang dicintai, cinta membuat si pecinta menerima segala keunikan dan keistimewaan orang yang dicintainya.

Cinta memungkinkan individu untuk melihat inti spiritual orang lain, nilai-nilai potensial dan hakekat yang dimilikinya. Cinta memungkinkan kita untuk mengalami kepribadian orang lain dalam dunianya sendiri dan dengan demikian memperluas dunia kita sendiri. Bahkan pengalaman kita dalam cinta berubah menjadi kisah yang menyedihkan, kita tetap diperkaya dengan diberikan makna yang lebih mendalam akan hidup. Manusia rela menanggung resiko mengalami sekian banyak kisah cinta yang menyedihkan asalkan ia dapat mengalami satu saja kisah cinta yang membahagiakan.

Ketiga cara tersebut menggambarkan bahwa seseorang dalam mencari makna hidupnya harus dengan menyakini bahwa makna

tersebut adalah sesuatu yang obyektif, yang bersifat menuntut atau menantang tetapi juga merupakan suatu hal yang mutlak bagi manusia untuk dapat mencapai pemenuhan makna itu.

Dari uraian diatas peneliti mengambil kesimpulan pengertian kebermanaan hidup adalah merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup menunjukkan bahwa di dalamnya terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga.

G. Proses Perubahan Dari Penghayatan Hidup Tak Bermakna Menjadi Lebih Bermakna.

Menurut Bastaman dalam proses perubahan dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi lebih bermakna dapat digambarkan tahapan-tahapan pengalaman tertentu. Hal ini hanya merupakan konstruksi teoritis yang dalam realitas sebenarnya tidak selalu mengikuti urutan tersebut (untuk mempermudah pemahaman secara menyeluruh)²⁴. Tahapan-tahapan ini dapat digolongkan menjadi lima sebagai berikut :

- a. Tahap Derita (peristiwa tragis, penghayatan tanpa makna)
- b. Tahap Penerimaan Diri (pemahaman diri, pengubahan sikap).

²⁴ H.D. Bastaman, *Meraih...*, *Op.cit.*, hlm. 134

- c. Tahap Penemuan Makna Hidup (penemuan makna dan penemuan tujuan- tujuan hidup)
- d. Tahap Realisasi Makna (keikatan diri, kegiatan terarah untuk pemenuhan makna hidup)
- e. Tahap Kehidupan Bermakna (penghayatan bermakna, kebahagiaan)

Peristiwa tragis yang membawa kepada kondisi hidup tak bermakna dapat menimbulkan kesadaran diri (*self insight*) dalam diri individu akan keadaan dirinya dan membantunya untuk mengubah kondisi diri menjadi lebih baik lagi. Gejala-gejala utama penghayatan hidup tak bermakna, individu dapat merasa hampa, gersang, merasa tak memiliki tujuan hidup, merasa hidup tak berarti, serba bosan dan apatis. Kebosanan (*boredom*) adalah ketidakmampuan seseorang untuk membangkitkan minat, sedangkan apatis (*apality*) merupakan ketidakmampuan untuk mengambil prakarsa.

Penghayatan-penghayatan tersebut menurut Frankl, mungkin saja tidak terungkap secara nyata, tetapi terselubung (*masked*) dibalik berbagai upaya kompensasi dan kehendak yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), bersenang-senang mencari kenikmatan seksual (*the will to sex*), bekerja (*the will to work*), dan mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya (*the will to money*). Dengan kata lain

perilaku dan kehendak yang berlebihan itu biasanya menutupi penghayatan hidup tanpa makna.²⁵

Munculnya kesadaran diri ini dapat didorong karena berbagai macam sebab seperti perenungan diri, konsultasi dengan para ahli, mendapat pandangan dari seseorang, hasil doa dan ibadah, belajar dari pengalaman orang lain atau memahami peristiwa tertentu yang secara dramatis, mengubah sikap selama ini. Bersamaan dengan ini individu dapat menyadari adanya nilai-nilai kreatif, pengalaman maupun sikap yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan hidup.

Atas dasar pemahaman diri dan penemuan makna hidup ini timbul perubahan sikap (*changing attitude*) dalam menghadapi masalah. Setelah individu berhasil menghadapi masalahnya, semangat hidup dan gairah kerja meningkat, kemudian secara sadar melakukan keikatan diri (*self commitment*) untuk melakukan berbagai kegiatan terarah untuk memenuhi makna hidup yang ditemukan. Kegiatan ini biasanya berupa pengalaman bakat, kemampuan, keterampilan dan berbagai potensi positif lainnya yang sebelumnya terabaikan. Bila tahap ini pada akhirnya berhasil dilalui, dapat dipastikan akan menimbulkan perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dengan kebahagiaan.²⁶

Dari gambaran diatas jelas bahwa penghayatan hidup bermakna merupakan gerbang ke arah kepuasan dan kebahagiaan hidup. Hanya

²⁵ *Ibid.* hlm 27

²⁶ H.D. Bastaman, *Logoterapi.., Op. cit.*, hlm. 157

dengan memenuhi makna-makna potensial yang ditawarkan oleh kehidupanlah penghayatan kebermaknaan hidup tercapai dengan kebahagiaan sebagai ganjarannya.

2. Tinjauan Umum Difabel

A. Pengertian Difabel

Coleridge melalui WHO mengemukakan definisi difabel yang berbasis pada model sosial sebagai berikut :²⁷

1. *Impairment* (kerusakan/kelemahan) yaitu ketidaklengkapan atau ketidaknormalan yang disertai akibatnya terhadap fungsi tertentu. Misalnya, kelumpuhan di bagian bawah tubuh disertai ketidakmampuan untuk berjalan dengan kedua kaki.
2. *Disability/handicap* (cacat/ketidakmampuan) adalah kerugian/keterbatasan dalam aktivitas tertentu sebagai akibat faktor-faktor sosial yang hanya sedikit atau sama sekali tidak memperhitungkan orang-orang yang menyandang "kerusakan/kelemahan" tertentu dan karenanya mengeluarkan orang-orang itu dari arus aktivitas sosial..

Istilah difabel merupakan pengindonesiaan dari kependekan istilah *different abilities people* (orang dengan kemampuan yang berbeda). Dengan istilah difabel, masyarakat diajak untuk merekonstruksi nilai-nilai sebelumnya, yang semula memandang kondisi cacat atau tidak normal sebagai kekurangan atau ketidakmampuan menjadi

²⁷ Coleridge, Peter *Pembebasan dan Pembangunan, Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-Negara berkembang*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997). hlm. 132

pemahaman terhadap difabel sebagai manusia dengan kondisi fisik berbeda yang mampu melakukan aktivitas dengan cara dan pencapaian yang berbeda pula.

Dengan pemahaman baru itu masyarakat diharapkan tidak lagi memandang para difabel sebagai manusia yang hanya memiliki kekurangan dan ketidakmampuan. Sebaliknya, para difabel, sebagaimana layaknya manusia umumnya, juga memiliki potensi dan sikap positif terhadap lingkungannya.

B. Klasifikasi Difabel

Difabel adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara seleyaknya, yang terdiri dari: (a) difabel fisik, (b) difabel mental, (c) difabel fisik dan mental.²⁸

a. Difabel Fisik

1. *Cacat Tubuh / Tunadaksa* adalah anggota tubuh yang tidak lengkap oleh karena bawaan dari lahir, kecelakaan, maupun akibat penyakit yang menyebabkan terganggunya mobilitas yang bersangkutan. Contohnya: amputasi tangan/kaki, *paraplegia*, kecacatan tulang, *cerebralpalsy*.
2. *Tuna Rungu Wicara* adalah kecacatan sebagai akibat hilangnya/terganggunya fungsi pendengaran dan atau fungsi

²⁸ Undang-Undang Negera Republik Indonesia No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat

bicara baik disebabkan oleh kelahiran, kecelakaan maupun penyakit, terdiri dari : tuna rungu wicara, tuna rungu, tunawicara.

3. *Tunanetra* adalah seseorang yang terhambat mobilitas gerak yang disebabkan oleh hilang/berkurangnya fungsi penglihatan sebagai akibat dari kelahiran, kecelakaan maupun penyakit, yang terdiri dari:

1. Buta total, tidak dapat melihat sama sekali objek di depannya (hilangnya fungsi penglihatan).
2. Persepsi cahaya, seseorang yang mampu membedakan adanya cahaya atau tidak, tetapi tidak dapat menentukan objek atau benda di depannya.
3. Memiliki sisa penglihatan (*lowvision*): seseorang yang dapat melihat samar-samar benda yang ada di depannya dan tidak dapat melihat jari-jari tangan yang digerakkan dalam jarak satu meter.

b. Difabel Mental

1. *Difabel Mental Retardasi*, seseorang yang perkembangan mentalnya (IQ) tidak sejalan dengan pertumbuhan usianya biologis. Contohnya *debil, imbisil, idiot, down syndrome*.
2. *Eks Psikotik*, seseorang yang pernah mengalami gangguan jiwa yang telah dinyatakan sembuh secara medis, namun masih memerlukan pemulihan fungsi sosialnya.

- c. Difabel Fisik dan Mental, seseorang yang memiliki kelainan pada fisik dan mentalnya.²⁹

C. Amputasi Kaki Bagian dari Cacat Tubuh/Tunadaksa

A. Definisi Tunadaksa

Tunadaksa menurut pendapat **White House Conference** (1931) berarti suatu keadaan rusak atau terganggu, sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sifat lahir.³⁰

Pada orang tunadaksa ini terlihat kelainan bentuk tubuh, anggota atau otot, berkurangnya fungsi tulang, otot sendi maupun syaraf-syarafnya.³¹ Dengan demikian, orang tunadaksa ini cenderung menutup diri, rendah diri, merasa tidak berdaya, merasa tidak pantas, merasa bersalah, merasa frustrasi dan benci pada dirinya sendiri.³²

Muhammad Effendi membagi tunadaksa dalam 2 golongan, yaitu:

1) Tunadaksa Ortopedi

Yaitu kelainan atau kecacatan yang menyebabkan terganggunya fungsi tubuh, kelainan tersebut dapat terjadi pada bagian tulang, otot tubuh maupun daerah persendian, baik yang

²⁹ Marjuki, *Makalah* (Penyandang Cacat Berdasarkan Klasifikasi *International Classification of Functioning for Disability and Health (ICF)*), online (www.scribd.com/doc/24613087/Penyandang-Cacat-Berdasarkan-Klasifikasi-International-Classification-of-Functioning-for-Disability-and-Health-ICF), 29 September 2009

³⁰ T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung, Refika Aditama, 2006). hlm. 121

³¹ Endang Warsiki, dkk. *Hubungan Antara Kecacatan Fisik Anak dan Depresi Ibu Dari Anak-anak Tunadaksa* di YPAC SURABAYA, *Jurnal Anima* Vol . VIII.32, 1993, hlm. 3

³² T. Sutjihati Soemantri, *Op.cit.* hlm. 135

dibawa sejak lahir (*congenital*) maupun yang diperoleh kemudian karena penyakit atau kecelakaan, misalnya kelainan pertumbuhan anggota badan atau anggota badan yang tidak sempurna, cacat punggung, amputasi tangan, lengan, kaki, dan lainnya.

Kelainan-kelainan anggota tubuh dalam tahap tunadaksa ortopedi diantaranya adalah :

1. *Atrophy*, yaitu pengurusan, pengecilan suatu sel, jaringan organ atau bagian tubuh.
2. Kaki panjang sebelah.
3. *Parese*, yaitu kehilangan atau gangguan fungsi sensorik dan motorik akibat lesi (kerusakan) pada mekanisme syaraf / otot.
4. *Amputasi*, yaitu memotong atau membuang suatu anggota badan.
5. *Paraparese*, yaitu kehilangan atau gangguan fungsi sensorik dan motorik akibat lesi (kerusakan) pada mekanisme syaraf/otot (layuh pada kedua kaki)
6. Lemah kaki dan tangan.
7. *Limb Defect*, yaitu cacat pada salah satu anggota gerak tubuh sejak lahir.
8. *Kontraktur*, yaitu pembentukan jaringan ikat (*fibrosis*) pada *musculoskeletal* (otot dan tulang).

2) Tunadaksa Syaraf

Yaitu kelainan yang terjadi pada fungsi anggota tubuh yang disebabkan gangguan pada susunan syaraf di otak. Otak sebagai pengontrol tubuh memiliki sejumlah syaraf yang menjadi pengendali mekanisme tubuh, karena itu jika otak mengalami kelainan, sesuatu akan terjadi pada organisme fisik, emosi dan mental. Salah satu bentuk yang terjadi karena gangguan pada fungsi otak dapat dilihat pada anak *cerebral palsy* (CP) yakni gangguan aspek motorik yang disebabkan oleh disfungsinya otak.³³

B. Klasifikasi Tunadaksa

Menurut **Frances G. Koenig**, Tunadakasa dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan, meliputi:
 - a) *Club-foot* (kaki seperti tongkat)
 - b) *Club-hand* (tangan seperti tongkat)
 - c) *Polydactylism* (jari yang lebih dari lima pada masing-masing tangan atau kaki)
 - d) *Syndactylism* (jari-jari yang berselaput atau menempel satu dengan yang lainnya)
 - e) *Torticolis* (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka)

³³ Muhammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2006), hlm. 122

- f) *Spina-bifida* (sebagian dari sumsum tulang belakang tidak tertutup)
 - g) *Cretinism* (kerdil/katai)
 - h) *Mycrocephalus* (kepala yang kecil,tidak normal)
 - i) *Hydrocephalus* (kepala yang besar karena berisi cairan)
 - j) *Clefpalats* (langit-langit mulut yang berlubang)
 - k) *Herelip* (gangguan pada bibir dan mulut)
 - l) *Congenital hip dislocation* (kelumpuhan pada bagian paha)
 - m) *Congenital amputation* (bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu)
 - n) *Fredresich ataxia* (gangguan pada sumsum tulang belakang)
 - o) *Coxa valga* (gangguan pada sendi paha, terlalu besar)
 - p) *Syphilis* (kerusakan tulang dan sendi akibat penyakit syphilis).³⁴
- 2) Kerusakan pada waktu kelahiran
- a) *Erb's palsy* (kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran)
 - b) *Fragilitas oasium* (tulang yang rapuh dan mudah patah).
- 3) Infeksi
- a) *Tuberkulosis tulang* (menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku)
 - b) *Osteomyelitis* (radang di dalam dan di sekiling sumsum tulang karena bakteri)

³⁴ T. Sutjihati Soemantri, *Op.cit.*, hlm.123-124

- c) *Poliomyelitis* (infeksi virus yang mungkin menyebabkan kelumpuhan)
 - d) *Pott's disease* (tuberkulosis sumsum tulang belakang)
 - e) *Still's disease* (radang pada tulang yang menyebabkan kerusakan permanen pada tulang)
 - f) *Tuberkulosis* pada lutut atau pada sendi lain.
- 4) Kondisi traumatik atau kerusakan traumatik
- a) Amputasi (anggota tubuh dibuang akibat kecelakaan)
 - b) Kecelakaan akibat luka bakar
 - c) Patah tulang.
- 5) Tumor
- a) *Oxostosis* (tumor tulang)
 - b) *Osteosis fibrosa cystica* (kista atau kantung yang berisi cairan di dalam tulang).
- 6) Kondisi-kondisi lainnya
- a) *Flatfeet* (telapak kaki yang rata, tidak berteluk)
 - b) *Kyphosis* (bagian belakang sumsum tulang belakang yang cekung)
 - c) *Lordosis* (bagian muka sumsum tulang belakang yang cekung)
 - d) *Perthe's disease* (sendi paha yang rusak atau mengalami kelainan)
 - e) *Rickets* (tulang yang lunak karena nutrisi, menyebabkan kerusakan tulang dan sendi)

- f) *Scilosis* (tulang belakang yang berputar, bahu dan paha yang miring).³⁵

Kedifabelan dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu :

- 1) Sebab-sebab yang timbul sebelum kelahiran
 - a) Faktor keturunan
 - b) Trauma dan infeksi pada waktu kehamilan
 - c) Usia ibu yang sudah lanjut pada waktu melahirkan anak
 - d) Pendarahan pada waktu kehamilan
 - e) Keguguran yang dialami ibu.
- 2) Sebab-sebab yang timbul pada waktu kelahiran :
 - a) Penggunaan alat-alat pembantu kelahiran (seperti: tang, tabung, vacuum, dll) yang tidak lancar.
 - b) Penggunaan obat bius pada waktu kelahiran
- 3) Sebab-sebab sesudah kelahiran
 - a) Infeksi
 - b) Trauma
 - c) Tumor
 - d) Kecelakaan dan
 - e) Kondisi-kondisi lainnya.³⁶

³⁵ *Ibid* hlm. 125.

³⁶ *Ibid.* hlm. 125

D. Paradigma Difabel

Caleridge dalam membahas permasalahan difabel dengan menggunakan tiga model pendekatan yaitu model tradisional, model medis dan model sosial.

Model tradisional merupakan konstruk yang dibuat oleh agama dan budaya di tiap masyarakat, yang memandang kedifabelan sebagai sebuah hukuman, difabel dianggap sebagai orang yang telah berbuat dosa besar, dan akibat kemarahan para leluhur. Difabel dalam model ini dipandang sebagai orang yang bernasib sial, berbeda, kotor dan tercela.

Metode kedokteran menganggap kedifabelan sebagai suatu *abnormalitas*, sehingga orang yang mengalami kecacatan harus dinormalkan, dikoreksi, ditanggulangi dan disembuhkan, sehingga hambatan yang mereka hadapi dimasyarakat dapat diatasi.

Model sosial, disusun berdasarkan pemahaman bahwa penyatuan diri difabel diartikan sebagai proses merobohkan rintangan-rintangan dan menjinakkan ranjau-ranjau sosial. Model ini menekankan aspek perubahan sikap masyarakat terhadap difabel yang menghambat kemandirian dan pengembangan dirinya.

Pada kebanyakan negara berkembang masalah difabel dikendalikan oleh orang non difabel. Lembaga, pusat pelatihan khusus,

pusat pendidikan, dan bengkel kerja semuanya dirancang dan dikerjakan oleh ahli-ahli non difabel.³⁷

Goffman sebagaimana dikemukakan oleh **Johnson**, mengungkapkan bahwa masalah sosial utama yang dihadapi difabel adalah bahwa mereka *abnormal* dalam tingkat yang sedemikian jelasnya sehingga orang lain tidak merasa enak atau tidak mampu berinteraksi dengannya. Lingkungan sekitar telah memberikan *stigma* kepada difabel, bahwa mereka dipandang tidak mampu dalam segala hal merupakan penyebab dari berbagai masalah di atas.³⁸

Permasalahan yang dihadapi seorang difabel tidak sebatas pada kedifabelan itu sendiri melainkan terkait dengan keluarga dan masyarakat. Kenyataan sebagaimana terungkap di atas mengarah kepada kesimpulan bahwa difabel, keluarga dan masyarakat adalah sasaran dari pembinaan dan pendidikan dalam rangka memahami kedifabelan serta cara-cara untuk mengatasinya.

Adam dan **Soifer** mengemukakan adanya berbagai kebutuhan dari difabel dan keluarganya. Difabel membutuhkan dukungan emosional, kesempatan untuk mengungkapkan perasaan dan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan perilaku, secara bertahap supaya

³⁷ Suharto, Edi., *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*, (Bandung, LSP-STKS Bandung, 1997), hlm.10

³⁸ Johnson, Doyle Paul, Terjemahan., *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 47

mendapatkan kembali pengetahuan mengenai pengendalian diri dan emosional yang terdapat pada individu.³⁹

Selanjutnya mereka mengemukakan bahwa keluarga dan anggotanya yang lain perlu untuk memahami bagaimana hubungan dengan satu sama lainnya menjadi berubah. Keluarga perlu untuk mengetahui siapa yang mengambil alih peran dan fungsi, bagaimana anggota keluarga dan difabel merasakan perubahan-perubahan tersebut, dan bagaimana keluarga sebagai suatu unit ekonomi dan sosial, telah merubah keberfungsianannya.

J. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Untuk pemecahan masalah penelitian ini, penulis melakukan pengamatan di lapangan mengenai perilaku keseharian subjek untuk ditelaah lebih mendalam, khususnya yang berkaitan dengan kebermaknaan hidup. Penulis menggunakan pendekatan *fenomenologis* yakni mengupas dan mendeskripsikan secara mendalam perilaku subjek. Oleh karena itu, jenis penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus.

Studi kasus adalah suatu penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail. Subjek yang diteliti terdiri dari satu unit atau satu kesatuan unit kasus dapat terbatas pada satu orang, satu lembaga, satu keluarga, satu peristiwa ataupun satu kelompok manusia.⁴⁰

³⁹ *Ibid*, hlm. 49

⁴⁰ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research; Pengantar Metologi Ilmiah*, (Bandung, CV.Tarsito,1972), hlm. 72

2. Data dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa aktivitas/perilaku. Data kualitatif yang dimaksud terkait dengan kebermaknaan hidup, karena itu data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder.

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber untuk memperoleh keterangan.⁴¹

Adapun sumber primer (*key person*) dalam penelitian ini adalah Difabel Amputasi Kaki berinisial RS. Sedangkan sumber sekunder adalah kerabat dekat subjek (*significan other*) berinisial Uni.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang hendak diteliti oleh peneliti.⁴²

Adapun objek penelitian dalam pembahasan skripsi ini adalah kebermaknaan hidup meliputi : hubungan personal, kehidupan keluarga, karya yang bermanfaat, sikap positif dan hal keagamaan.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode; metode observasi dan metode wawancara.

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat non verbal, menggunakan indera visual, tetapi dapat juga melibatkan

⁴¹ Tatang M. Arifin, Menyusun Rencana Penelitian, (Jakart, CV. Rajawali, 1990), hlm. 92.

⁴² *Ibid*, hlm. 92.

indera lain seperti pendengaran, rabaan, dan penciuman.⁴³ Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati, memahami terhadap fakta yang berkaitan dengan kebermaknaan hidup subjek.

Teknik observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi tidak berpartisipasi, penulis berperan sebagai pengamat belaka, tidak turut serta sebagai aktor yang melibatkan diri dalam suatu kegiatan.⁴⁴

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁴⁵

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan cara wawancara tidak terstruktur, yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan secara meloncat-loncat dari waktu ke waktu yang lain, atau dari topik yang satu ke topik yang lain.⁴⁶

Wawancara ini ditujukan kepada difabel amputasi kaki berinisial RS sebagai sumber primer dan kerabat dekat subjek berinisial Uni sebagai sumber sekunder. Materi wawancara mengenai pengalaman hidup subjek meliputi profil, perilaku *pra* dan *pasca* pengalaman tragis.

⁴³ Y. Slamet, *Metode Penelitian Sosial*, (Surakarta, LPP UNS dan UNS Press, 2008), hlm. 86.

⁴⁴ *Ibid*

⁴⁵ Lexy. J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rosdakarya, 2000), hlm. 135.

⁴⁶ Y. Slamet, *Op.cit*, hlm. 105

4. Teknik dan Analisa Data

Untuk menganalisa data hasil penelitian ini menggunakan *deskriptif-kualitatif* yaitu suatu teknik yang menjabarkan secara tepat mengenai sifat atau individu, keadaan, gejala, dan kelompok.⁴⁷

Analisa data dalam pembahasan skripsi ini hanya menggambarkan, menguraikan dan menginterpretasikan dari hasil temuan penelitian di lapangan yang dihubungkan dengan literatur kepustakaan, karena data dan informasi yang diperoleh berupa sifat, sikap, dan perilaku serta gejala-gejala individu.

⁴⁷ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta, Gramedia, 1991), hlm.242.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan di muka dapat diambil kesimpulan, bahwa perilaku kebermaknaan hidup bagi seorang difabel amputasi kaki karena kecelakaan tragis khususnya yang dialami RS dipengaruhi oleh:

1) Faktor internal

- a) Sikap ikhlas menerima kenyataan, bahwa kecelakaan tragis yang menyebabkan dirinya menjadi seorang difabel amputasi kaki adalah atas kehendak-Nya.
- b) Berfikir positif dan mengakui, bahwa kedifabelan yang menimpanya sebagai bala'/ujian dan cara Tuhan memberikan peringatan dan menunjukkan kasih sayang-Nya atas perilaku kurang baik pada masa lalu.
- c) Sikap sabar dan percaya diri menjalani hidup sebagai seorang difabel amputasi kaki.
- d) Menyesali perilaku negatif pada masa lalu dan bertekad merubah diri menjadi orang yang berperilaku positif.

2) Faktor eksternal

- a) Meninggalnya orang yang disayang dan kepedulian keluarga dengan memberikan maaf atas kekhilafan masa lalu serta membantu merawat RS adalah hal yang dapat menyadarkan diri RS.

- b) Adanya orang lain yang mau menerima dan menyayangi dirinya dengan kondisi difabel. Seperti yang ditunjukkan oleh isteri kedua dan ketiga membuat semangat baru bagi RS untuk mengubah pandangan hidup.
- c) Lingkungan masyarakat khususnya daerah Pakualaman-Yogyakarta telah memberikan ruang untuk mengaktualisasikan kemampuannya, sehingga RS dapat mengisi hidupnya lebih berarti.

Perilaku kebermanaknaan hidup bagi RS ditunjukkan melalui hubungan personal dan sosial yang hangat, berkarya dengan giat bekerja sebagai tanggung jawabnya dalam membahagiakan keluarga, sikap sabar menjalani hidup sebagai seorang difabel, dan rajin ibadah.

B. Saran

- 1) Kepada para difabel secara umum diharapkan:
 - a) Sikap ikhlas menerima kenyataan dan sikap sabar menjalani kesulitan hidup.
 - b) Berfikir positif dan tetap percaya diri menghadapi pandangan negatif sebagian masyarakat.
 - c) Meningkatkan kualitas keagamaan, agar lebih mengetahui makna hidup dan kehidupan yang telah diberikan Allah SWT.
- 2) Kepada masyarakat non difabel diharapkan:
 - a) Berpandangan positif tentang difabel, bahwa mereka sama seperti manusia normal lain hanya kemampuannya yang berbeda dalam menjalani hidup.

- b) Melibatkan difabel dalam kegiatan sosial kemasyarakatan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
 - c) Difabel sama dengan manusia lainnya membutuhkan orang lain tempat berbagi kesenangan dan kesedihan.
- 3) Kepada Instansi Pemerintah diharapkan:
- a) Memberikan kesempatan dan ruang yang sama sebagaimana non-difabel untuk mengaktualisasikan kemampuannya.
 - b) Memberikan pelayanan dan pendidikan yang sama, sebagaimana amanat Undang-undang mencerdaskan kehidupan bangsa.
 - c) Memberikan kemudahan pada difabel dengan menyediakan fasilitas khusus pada layanan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqur'an dan Terjemah (Ayat Pojok Bergaris) Departemen Agama RI, CV. Asy Syifa Semarang.
- Cakfu, "Evolusi Paradigm Difabel", 21 Mei 2007, online <http://cakfu.info/?p=47>.
- Coleridge, Peter, 1997. "Pembebasan dan Pembangunan, Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-Negara berkembang", Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dian Pertiwi, "Gambaran Makna Hidup Pada Nakhoda Yang Sudah Pensiun". *Skripsi* (Fakultas Psikologi Gunadarma 2005), online <http://www.indoskripsi.com>
- Dr. Marjuki, M.Sc., *Makalah* (Penyandang cacat berdasarkan klasifikasi ICF), online <http://www.scribd.com/doc/24613087/Penyandang-cacat-International-Classification-of-Functioning-for-Disability-and-Health-ICF>.
- Endang Warsiki, dkk. 1993. "Hubungan Antara Kecacatan Fisik Anak Dan Depresi Ibu Dari Anak-Anak Tuna Daksa di YPAC SURABAYA", *Jurnal Anima* Vol . VIII.32
- Gerald Corey, 1999. "Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi", Bandung: Rafika Aditama.
- H.D. Bastaman, 1996. "Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis" Jakarta: Paramandina.
- H.D. Bastaman, 2007. "Logoterapi; Psikologi untuk Menemukan Makna dan Meraih Hidup Bermakna", Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- H.D. Bastaman, "Kebahagiaan Dambaan Psikologi Dan Tasawuf", artikel online <http://www.baitulamin.org>, FORDIBA Sawangan, 20 Mei 2008
- Jaka Yulana Sani Saputra, "Makna Hidup Pada Pekerja Seks Komersil", *Skripsi* (110210051-E. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2007), online <http://www.indoskripsi.com>
- Johnson, Doyle Paul, 1990. Terjemahan, "Teori Sosiologi Klasik dan Modern", Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Lengkap Bahasa Indonesia

- Koentjoroningrat, 1991. "Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta: Gramedia.
- Koeswara, E., 1992. "Logoterapi: Psikoterapi Victor Frankl, Yogyakarta: Kanisius.
- Kompas Cybermedia online, <http://202.146.5.33/ver1/Kesehatan/0608/10/142545.htm>
10 Agt 2006.
- Lexy. J Moleong, 2000. "Metode Penelitian Kualitatif", Bandung: Rosdakarya
- M. Quraish Shihab, "Musibah dalam Perspektif Al Qur'an, *Jurnal JSQ* Vol.I, Januari 2006.
- Muhammad Effendi, 2006. "Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan", Jakarta, Bumi Aksara.
- Nurul Fatchiati/Litbang, "Kecelakaan Lalu Lintas di DIY terus Meningkat" artikel online <http://www.kompas.com>, sabtu, 11 oktober 2008.
- Prof. Drs. Djamaludin Ancok, Ph.D. 2006. "Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi", Victor E. Frankl, Kreasi Wacana.
- Suharto Edi, 1997. "Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran", LSP-STKS Bandung.
- T. Sutjihati Soemantri, 2006. "Psikologi Anak Luar Biasa", Bandung: P.T Refika Aditama,
- Tatang M. Arifin, 1990. "Menyusun Rencana Penelitian", Jakarta: CV. Rajawali.
- Undang-Undang Negera Republik Indonesia No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.
- Wardi Bachtiar, 1997. "Metode Penelitian Dakwah , Jakarta: Logos.
- Winarno Surachmad, 1972. "Dasar dan Teknik Research; Pengantar Metologi Ilmiah", Bandung, CV.Tarsito.
- Y. Slamet, 2008. "Metode Penelitian Sosial", Surakarta, LPP UNS dan UNS Press.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

INTERVIEW GUIDE

A. SUBJEK PENELITIAN

1. Siapakah subjek ?
2. Apa yang terjadi dengan subjek sehingga menjadi difabel ?
3. Bagaimana kronologi kejadiannya dan kapan hal itu terjadi ?
4. Bagaimana kehidupan subjek sebelum menjadi difabel ?
5. Apa yang subjek lakukan setelah adanya kejadian itu ?
6. Bagaimana subjek melewati ini semua sampai beraktifitas kembali?
7. Apa yang membuat hati subjek tetap kuat menghadapi ujian ini ?
8. Apa hikmah dibalik kejadian ini/ menjadi difabel?
9. Apa yang dilakukan subjek agar hidupnya lebih bermakna ?
10. Apa saja yang mendorong subjek dapat memaknai hidup ini ?
11. Apa yang menghambat subjek dalam memaknai hidup ini ?

B. SIGNIFICAN OTHER

1. Apa yang anda ketahui tentang kehidupan subjek ?
2. Apa yang anda ketahui dengan kejadian yang menimpa subjek ?
3. Bagaimana kepribadian subjek sebelum dan sesudah menjadi difabel ?
4. Bagaimana rumah tangga subjek sebelum dan sesudah menjadi difabel ?
5. Bagaimana hubungan sosial subjek sebelum dan sesudah menjadi difabel ?



CURRICULUM VITAE

Nama : Nasirin
NIM : 05220006
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Tempat, Tanggal lahir : Brebes, 05 Januari
Alamat Asal : Tangerang RT 01 RW 07
Kec.Tonjong Kab. Brebes, Jawa
Tengah Kode Pos 52271
No Hp : 081802629129
Email : rinjhobm@gmail.com
Nama Ayah : Bpk. Sudirman
Nama Ibu : Ibu. Warem

Riwayat pendidikan

Formal

- SD N. 2 Tangerang Berijazah
- MTs Yanuris Berijazah
- SMU Yanuris Berijazah
- Masuk UIN Sunan Kalijga Yogyakarta Tahun 2005

Non Formal

- LP3K MIGY COMP. Cab Bumiayu

Pengalaman Organisasi

- Sekretaris Organisasi Pemuda ARISTA Dukuh Tangerang
- Sekretaris Pencinta Alam (PA) Dukuh
- Ketua Senat Komputer LP3K MIGY COM